

Perburuan Kuskus (Phalangeridae) oleh Masyarakat Napan di Pulau Ratewi, Nabire, Papua

Cuscus (Phalangeridae) hunting by Napan communities at Ratewi Island, Nabire, Papua

FREDDY PATTISELANNO*

Laboratorium Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPPK) Universitas Negeri Papua, Manokwari (UNIPA), Manokwari 98314

Diterima: 20 Juni 2007. Disetujui: 24 Agustus 2007

ABSTRACT

Cuscus hunting by Napan communities at the Arui village of Ratewi Island was conducted from July to September 2007 by interviewing hunter respondent and direct observation to the field. Twenty households were selected as respondent with the criterion hunting and utilizing cuscus. The study indicated active hunting is performing mostly for consumption purpose, using several combinations of hunting tools from traditional to modern ones, found around mix forest or combination between primary and secondary forest. Cutting the cuscus nesting tree resulted negative impact on the cover and food sources for the future conservation purpose. Two species of cuscus occurred in the study site, they were common cuscus (*Phalanger orientalis*) and spotted cuscus (*Spiloglossus maculatus*), and based their qualitative traits both species can be distinguished morphologically.

© 2007 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: cuscus hunting, Napan, Ratewi Island, Papua.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih (TNLTC) terletak pada koordinat 1°43'-3°22' LS dan 134°06'-135°10' BT, dengan luasan sekitar 1.453.500 ha yang terdiri dari daratan seluas 68.200 ha meliputi pesisir pantai 12.400 ha dan daratan pada pulau-pulau 55.800 ha, serta perairan laut seluas 1.385.300 ha, meliputi kawasan terumbu karang 80.000 ha dan laut 1.305.300 ha. Pattiselanno (2004) menggambarkan kondisi pulau-pulau di kawasan TNLTC sebagai daerah potensial untuk wisata berbasis ekologi karena berbagai faktor pendukungnya termasuk potensi flora fauna yang cukup representatif untuk Papua. Interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi laut ini tampak melalui pemanfaatan sumber daya alam di dalam dan sekitar kawasan yang menimbulkan saling ketergantungan antara masyarakat dengan sumber daya alam yang ada.

Penduduk yang mendiami wilayah pesisir teluk Cenderawasih hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, bertani, maupun memanfaatkan hasil laut. Berburu dan mengekstraksi satwa dari alam sudah merupakan kegiatan turun temurun dan terus dipraktikkan sampai saat ini, karena merupakan salah satu aspek hidup yang penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya. Di era modern ini, beberapa kelompok etnik Papua sangat bergantung pada perburuan sebagai bagian dari tradisi setempat, atau dengan kata lain, perburuan merupakan satu cara hidup masyarakat

(Pattiselanno, 2003, 2006).

Desa-desa di sepanjang pesisir teluk Cenderawasih merupakan salah satu habitat alami kuskus (Phalangeridae) di kawasan TNLTC (Pattiselanno, 2004). Perburuan kuskus di kawasan ini dari waktu ke waktu semakin marak dilakukan. Beberapa studi di kawasan tropis, Robinson dan Redford (1994); Robinson dan Bodmer (1999) menyimpulkan bahwa perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi *sustainable* (berkelanjutan) dan sumberdaya satwa liar di area hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan. Fenomena ini pula yang dikhawatirkan menimpa populasi kuskus di sepanjang pesisir TNLTC, yang secara hukum dilindungi dengan UU no. 5 tahun 1990 tentang ketentuan mengeluarkan dan membawa atau mengangkut tumbuhan atau satwa yang dilindungi serta Peraturan Pemerintah RI no. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa.

Di sisi lain, beberapa studi yang dilakukan di Universitas Negeri Papua menunjukkan bahwa beberapa jenis satwa memainkan peranan yang sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsumsi protein hewani masyarakat di beberapa daerah di Papua (Pattiselanno, 2003). Sebagai jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat di pesisir teluk Cenderawasih perburuan kuskus dan pola pemanfaatannya oleh masyarakat setempat belum terdokumentasi secara baik. Oleh karena itu eksplorasi tentang perburuan kuskus oleh masyarakat Napan, salah satu masyarakat lokal di teluk Cenderawasih, perlu dilakukan untuk mengetahui sistem perburuan kuskus oleh masyarakat di dalam dan sekitar kawasan TNLTC untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap kondisi populasi kuskus di habitat alamnya dan untuk mendesain program pelestarian kuskus di waktu mendatang.

* Alamat korespondensi:

Jl. Gunung Salju Amban PO BOX 153, Manokwari 98314.
Tel. +62-986-212156, Fax. +62-986-211455.
e-mail: fpattiselanno@yahoo.com

BAHAN DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di pesisir Napan Yaur, pulau Ratewi, teluk Cenderawasih, yang secara administratif termasuk wilayah desa Arui, distrik Napan Weinami, kabupaten Nabire. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada bulan Juli s.d. September 2007.

Bahan dan alat

Obyek utama penelitian adalah masyarakat di kawasan pesisir Napan Yaur yang melakukan kegiatan perburuan kuskus. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, alat tulis dan alat dokumentasi. Sedangkan pengamatan terhadap aspek kuantitatif dan kualitatif kuskus dilakukan dengan mengamati karakter penting kuskus dari sampel hasil buruan yang diperoleh masyarakat. Peralatan yang digunakan dalam pengamatan ini adalah gelas, ukur, mini caliper, timbangan O'haus (500 g), higrometer, dan alat dokumentasi.

Cara kerja

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa wawancara pada masyarakat yang berprofesi sebagai pemburu, sedangkan tahap kedua berupa peninjauan langsung ke lokasi perburuan sekaligus menghimpun data kuantitatif dan kualitatif kuskus hasil buruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Kasus yang dipelajari adalah perburuan kuskus oleh masyarakat di pesisir Napan Yaur, pulau Ratewi, Nabire.

Penentuan responden. Responden ditentukan secara sengaja dengan menentukan 50% dari total 55 kepala keluarga (KK) yang tinggal di desa Arui atau sebanyak 28 KK. Selanjutnya dari 28 KK tersebut dilakukan (i) identifikasi jumlah KK yang melakukan perburuan dan memanfaatkan kuskus; diperoleh 20 KK, (ii) identifikasi KK yang tidak melakukan perburuan tetapi memanfaatkan kuskus; diperoleh 6 KK, (iii) identifikasi KK yang tidak melakukan perburuan dan juga tidak memanfaatkan kuskus; diperoleh 2 KK.

Pelaksanaan penelitian. Penelitian tahap pertama dilakukan dengan mewawancarai 20 orang responden yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan wawancara secara terstruktur, berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat klarifikasi terhadap data sekunder dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan kunci (tokoh adat, kelompok pemburu, tokoh masyarakat). Pada penelitian tahap kedua dilakukan survei langsung ke lokasi perburuan untuk uji silang terhadap hasil wawancara sebagai klarifikasi terhadap lokasi, alat buru, metode berburu dan habitat kuskus. Kuskus hasil buruan yang diperoleh pemburu responden kemudian diamati karakter kualitatifnya dengan cara mengamati warna tubuh kuskus pada bagian ventral dan dorsal, warna telinga bagian dalam dan luar.

Variabel pengamatan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: aktivitas perburuan yang terdiri dari (i) tujuan perburuan, (ii) teknik perburuan, (iii) peralatan berburu, (iv) waktu berburu, dan (v) lokasi perburuan; serta karakter kuskus buruan yang mencakup (i) identifikasi jenis dengan bantuan pustaka Flannery (1994) dan Petocz (1994), serta deskripsi sifat-sifat kualitatif hewan jantan yang meliputi: warna bulu pada bagian ventral dan dorsal, bentuk dan ukuran ekor, serta bentuk kepala dan tubuh.

Analisis data

Semua hasil pengamatan dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum lokasi

Arui adalah salah satu desa yang terdiri atas dua dusun masing-masing Tarui dan Nahasi yang terletak di pulau Ratewi, sebelah timur laut kota Nabire yang secara geografis berada pada $2^{\circ}50'-3^{\circ}00'$ LS dan $135^{\circ}40'-135^{\circ}50'$ BT dan merupakan bagian dari distrik Napan Weinami, kabupaten Nabire. Pulau Ratewi memiliki panjang kurang lebih 7 km dengan lebar sekitar 3 km dan desa Arui terletak di ujung barat pulau Ratewi. Topografi lokasi penelitian landai bergelombang diselingi kawasan berbukit dengan kemiringan mencapai 50% dan ketinggian antara 10-15 m dpl. Penduduk mendiami daerah pesisir dengan jarak 20 m dari batas pasang naik air laut. Pulau Ratewi dapat ditempuh dengan perahu motor sekitar 2 jam dari kota Nabire yang berjarak sekitar 30 km atau 30 menit dari ibukota distrik Napan Weinami yang berjarak sekitar 7 km. Berdasarkan data iklim yang diperoleh di stasiun Balai Meteorologi dan Geofisika Nabire, rata-rata curah hujan bulanan di kawasan ini adalah 408 mm dan hari hujan 19 hari per bulan, dengan temperatur udara $26,85^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban 88,75% berdasarkan data yang diperoleh dari termohigrometer lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Data pada bulan Juni 2007 menunjukkan bahwa penduduk desa Arui berjumlah 55 KK (192 jiwa) terdiri dari 83 orang perempuan dan 109 orang laki-laki. Masyarakat di lokasi penelitian mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan aktivitas sampingan bertani secara subsisten, berburu dan meramu, tetapi ada tiga orang laki-laki yang berprofesi sebagai guru (Anonim, 2007). Hasil yang diusahakan oleh masyarakat selain dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian dijual ke pasar tradisional di pulau Moor dan kota Nabire, antara lain tangkapan hasil laut (ikan dan teripang), hasil pertanian (sayur-sayuran dan tanaman palawija), hasil olahan seperti minyak kelapa dan hasil buruan seperti daging babi.

Aktivitas perburuan

Tujuan perburuan

Aktivitas perburuan yang dilakukan oleh responden di desa Arui bertujuan untuk dikonsumsi atau dijual dalam bentuk hewan hidup. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 14 responden melakukan perburuan dengan tujuan untuk konsumsi, sedangkan 6 responden melakukannya untuk dijual. Perburuan satwa dilakukan untuk tujuan yang beragam, dan di daerah tertentu ketika akses terhadap sumber protein hewani asal ternak terbatas, maka perburuan dengan tujuan untuk dikonsumsi menjadi sangat dominan. Sebagian besar responden memanfaatkan kuskus untuk tujuan dikonsumsi, atau dengan kata lain aspek ketahanan pangan menjadi penting bagi masyarakat di desa Arui. Penelitian Farida dkk. (2001) menunjukkan bahwa pemanfaatan kuskus untuk dikonsumsi juga dilakukan oleh masyarakat di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Pattiselanno (2004) bahwa pemanfaatan satwa untuk dikonsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat di daerah pedalaman Papua. Dalam skala yang lebih luas, Prescott-Allen dan Prescott-Allen (1982) menyatakan bahwa sedikitnya ada 62 negara di dunia yang penduduknya memanfaatkan satwa liar sebagai sumber protein hewani melalui kegiatan perburuan.

Perburuan untuk tujuan komersial juga ditemukan pada sebagian kecil responden dan biasanya dilakukan setelah ada pesanan atau permintaan hewan hidup dari kota

Nabire. Hasil buruan selanjutnya dibawa ke Nabire, dimana transaksi jual beli dilakukan. Harga jual seekor kuskus hidup biasanya bervariasi antara Rp. 100.000 s.d. Rp. 200.000. Di Manokwari, penjualan kuskus hidup berkisar antara Rp. 100.000 s.d. Rp. 200.000 (Sinery, 2006), sedangkan harga jual seekor kuskus di Biak tergantung ukuran besar kecilnya tubuh yaitu sekitar Rp. 30.000 s.d. Rp. 50.000 (Ap, 2007). Farida dkk. (2001) melaporkan bahwa di Nusa Tenggara Timur kuskus hidup atau mati dijual di pasar tradisional seharga Rp. 15.000 s.d. Rp. 25.000 per ekor.

Teknik perburuan

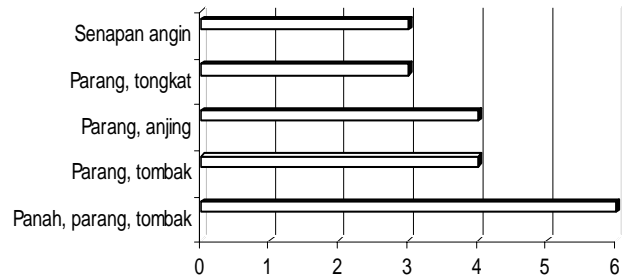
Menurut Lee (2000) kegiatan perburuan dapat dibedakan menjadi (i) perburuan aktif, yaitu aktivitas yang banyak menguras energi, membutuhkan tenaga dan menghabiskan waktu karena pemburu harus mengejar, memburu dan menangkap hewan buruan dan (ii) perburuan pasif, hanya membutuhkan waktu dan tenaga untuk merancang dan menempatkan perangkap atau jerat pada lokasi yang ditetapkan sambil menunggu hewan buruan masuk dalam jerat atau perangkap. Pattiselanno (2006) mencatat perburuan satwa di Papua dilakukan baik secara aktif maupun pasif.

Semua responden di desa Arui melakukan aktivitas perburuan aktif karena praktek ini telah dilakukan secara turun temurun dan sampai saat ini tetap terus dilakukan. Perburuan pasif yang menggunakan jerat atau perangkap sangat jarang dilakukan karena membutuhkan waktu di antaranya untuk merancang dan menempatkan jerat atau perangkap di lokasi perburuan. Hal ini cukup beralasan karena aktivitas harian responden adalah nelayan, bertani dan meramu termasuk mengolah hasil kebun (minyak kelapa). Aktivitas perburuan ini umumnya dilakukan jika mereka memerlukan daging untuk dikonsumsi, atau ada pesanan hewan hidup dari Nabire. Kaitannya dengan teknik perburuan, jika ingin menangkap kuskus dalam keadaan hidup maka perburuan aktif yang lebih tepat dilakukan.

Waktu perburuan kuskus berbeda antara satu responden dengan responden lainnya. Sebagai nelayan yang waktu melautnya pada malam hari, perburuan kuskus dilakukan dari pagi (jam 08:00) sampai dengan sore hari (18:00). Dalam kondisi dimana mereka tidak melaut, ada yang aktif melakukan perburuan pada malam hari mulai dari jam 19:00 s.d. 24:00. Perburuan malam hari dilakukan dengan alasan aktivitas kuskus yang tinggi di malam hari sehingga memudahkan untuk menemukan dan memburu hewan tersebut. Perburuan di siang hari dilakukan setelah mengetahui dengan pasti pohon tempat kuskus bertengger pada saat tidur atau beristirahat. Pada siang kuskus berteduh di tajuk pohon yang rimbun dan tinggi untuk berlindung dari predator. Oleh karena itu perburuan pada siang hari relatif lebih sulit dibanding pada malam hari, tetapi jika pohon tempat bertengger kuskus telah diketahui, maka pohon ditebang dan kuskus ditangkap atau dibunuh.

Peralatan berburu kuskus

Penggunaan peralatan berburu biasanya untuk tujuan membantu dalam melakukan perburuan. Dalam hal ini alat yang digunakan beragam tergantung jenis satwa yang diburu dan tujuan pemanfaatannya. Alat buru yang digunakan oleh responden di desa Arui dalam berburu kuskus juga bervariasi, tergantung kebiasaan masing-masing pemburu dalam menggunakan alat tersebut. Gambar 1. menunjukkan kombinasi peralatan berburu kuskus yang digunakan oleh responden di desa Arui.



Gambar 1. Jenis peralatan yang digunakan dalam berburu kuskus.

Penggunaan alat buru dalam kegiatan perburuan kuskus di desa Arui cukup bervariasi, terdiri dari peralatan yang sangat sederhana sampai modern. Parang dan tombak (kalawai) relatif lebih banyak digunakan untuk berburu dibandingkan peralatan lain. Kondisi ini wajar karena perburuan kuskus di lokasi penelitian biasanya dilakukan dengan menggoyang atau memotong pohon dimana kuskus bertengger atau bersembunyi dan setelah ditangkap hewan tersebut langsung ditombak atau dipukul dengan tongkat sampai mati. Walaupun demikian terlihat penggunaan alat buru modern (senjata) dalam aktivitas perburuan kuskus di desa Arui. Menurut Peres (2000) serta Redford dan Robinson (1987) masyarakat di wilayah hutan tropis lainnya juga mulai mengadopsi teknik perburuan modern dengan menggunakan senjata api. Imang dkk. (2002) menyatakan bahwa pengaruh dari luar dan modernisasi ikut mempengaruhi cara berburu dan peralatan buru yang digunakan dan berdampak terhadap hasil buruan dan keberadaan satwa buruan di lokasi berburu.

Perburuan satwa dianggap sebagai cara untuk memanen satwa dari alam, dan secara umum terdiri dari dua bentuk yaitu perburuan subsisten dengan menggunakan alat buru tradisional (Redford dan Robinson, 1987) dan perburuan modern atau olahraga berburu menggunakan senjata api (Robinson dan Redford, 1994; Robinson dan Bodmer, 1999). Tujuan perburuan subsisten lebih cenderung untuk menyediakan sumber protein yang esensial bagi kebutuhan konsumsi keluarga, sebaliknya olahraga berburu menawarkan rekreasi petualangan di alam bebas.

Jika kuskus berada pada ketinggian yang sulit dijangkau dan pohon tersebut cukup besar untuk ditebang, maka perburuan dilakukan dengan menggunakan busur dan anak panah atau senapan angin. Sedangkan di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur, fiti/stif (katapel), parang atau senjata tumbuk merupakan alat berburu kuskus yang digunakan masyarakat setempat (Farida dkk., 2001). Madhusudan dan Karanth (2000) menjelaskan bahwa pergeseran penggunaan alat buru dari tradisional ke modern bertujuan untuk mendapatkan hasil buruan secara lebih efisien.

Penggunaan anjing dalam aktivitas berburu juga dilakukan oleh responden di desa Arui walaupun bukan merupakan hal yang umum. Aktivitas perburuan dengan menggunakan anjing pemburu merupakan praktek yang umum dilakukan oleh suku Dani di Lembah Baliem, Jayawijaya (Flannery, 1995). Di desa Arui, perburuan individu lebih sering dilakukan karena selain aktivitas berburu sudah merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun, penggunaan alat buru (parang, busur dan panah, senjata dan anjing berburu) umum digunakan untuk membantu responden dalam perburuan individu. Dalam kondisi tertentu, misalnya dalam perayaan hari-hari besar nasional atau keagamaan hampir semua penduduk melakukan aktivitas perburuan untuk mendapatkan hasil buruan yang relatif lebih banyak.

Wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak mengenal musim berburu, karena kapan saja membutuhkan, aktivitas perburuan tetap dilakukan. Ketika dilakukan uji silang dengan mewawancara responden kunci seperti tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat, hal yang sama juga dikemukakan. Namun setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata intensitas perburuan cenderung meningkat pada saat musim angin barat pada bulan Desember dengan tinggi gelombang laut yang dapat mencapai 3-5 m, dimana aktivitas masyarakat yang sebagai besar nelayan terhambat. Dalam kondisi ini, masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap dan perahu serta melakukan kegiatan perburuan. Aktivitas perburuan yang tinggi juga terlihat pada saat kegiatan gereja, upacara adat, dan kegiatan sosial budaya lainnya.

Lokasi perburuan

Kuskus dikenal sebagai hewan arboreal yang hidup di atas pohon, karena itu suatu kawasan yang rimbun atau lebat serta ditemukan banyak epifit merupakan tempat bermain, bersembunyi atau bersarang kuskus. Dengan demikian lokasi perburuan kuskus oleh masyarakat desa Arui banyak dilakukan di lokasi dengan deskripsi tersebut. Kegiatan perburuan dilakukan hampir merata di semua lokasi yang diidentifikasi sebagai tempat untuk berburu. Terlihat bahwa di kawasan hutan campuran, atau paduan antara hutan primer dan sekunder, responden cenderung melakukan aktivitas perburuan. Dalam hal ini, hutan campuran adalah kawasan hutan primer yang dahulu dijadikan konsesi perusahaan hutan oleh PT. Wapoga Mutiara Timber, dan setelah eksplorasi direboisasi.

Dalam penelitian ini, kuskus biasanya memanfaatkan lubang pohon yang sudah ada untuk sarang dan biasanya memilih pohon matoa (*Pometia* sp.) atau kelapa (*Cocos nucifera*). Sarangnya dibuat di antara dahan dan tersusun dari dedaunan sebagai alas dan penutup. Dahruddin dkk. (2005) menggambarkan habitat kuskus di Cagar Alam Biak Utara sebagai areal hutan primer yang belum banyak terganggu, dengan jenis pohon yang beragam dan rimbun. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa terdapat 57 spesies tumbuhan yang diidentifikasi sebagai pakan sekaligus sebagai tempat bersembunyi kuskus.

Dalam kaitannya dengan wilayah adat dari suku atau marga tertentu dari pengamatan di lapang ternyata bahwa tidak ada aturan yang melarang orang (dari suku atau marga yang berbeda) baik dari desa Arui maupun dari luar desa untuk berburu. Dengan kondisi demikian setiap orang bebas melakukan akses ke lokasi perburuan tanpa ada aturan yang mengikat baik dalam pembagian hasil buruan maupun pembayaran kepada mereka yang mempunyai ulayat. Riley (2002) menjelaskan bahwa tekanan perburuan dan ancaman terhadap hilangnya habitat merupakan faktor penyebab berkurangnya populasi kuskus di alam.

Karakter kuskus buruan

Jenis kuskus yang dimanfaatkan

Selama pengamatan di lapangan, berdasarkan deskripsi morfologi diketahui bahwa di lokasi penelitian terdapat dua jenis kuskus, yaitu: kuskus coklat biasa/kuskus timur (*Phalanger orientalis*) dan kuskus totol biasa (*Spiloglossus maculatus*). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebaran *P. orientalis* di Irian Jaya (Papua) mencakup pulau Yapen, Biak-Supiori dan di sekitar teluk Cenderawasih (Petocz, 1994), sedangkan *S. maculatus* merupakan jenis diintroduksi yang saat ini telah menyebar hampir di seluruh Papua (Flannery, 1994). Singadan (1996)

menjelaskan bahwa *S. maculatus* mempunyai sebaran yang luas mencakup kepulauan Seram, Aru, Nugini (New Guinea), dan semenanjung Cape York, Queensland, Australia.

Dalam penelitian ini, hanya sifat kualitatif hewan jantan yang dapat diamati karena selama periode penelitian kuskus berjenis kelamin jantan yang mendominasi hasil tangkapan. Deskripsi kuskus yang disajikan pada Tabel 1. relatif sama dengan hasil penelitian Supriyanto dkk. (2006) pada jenis kuskus yang sama di pulau Moor, kabupaten Nabire, Papua. Secara detil memang terdapat perbedaan pada beberapa tanda yang diamati, tetapi secara umum sifat kualitatif kuskus di pulau Ratewi sama dengan di pulau Moor. Pengamatan di lapang menunjukkan bahwa *P. orientalis* tergolong jenis kuskus kecil sampai sedang dibandingkan dengan jenis kuskus lainnya dan hewan jantan lebih besar dibanding betina. Sebaliknya berbeda dengan *P. orientalis*, pada *S. maculatus* hewan betina lebih besar dari jantan. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Petocz (1994). Masyarakat setempat dapat secara langsung membedakan *P. orientalis* dari jenis kuskus lainnya dengan melihat langsung tanda khusus garis dorsal tengah yang gelap memanjang dari bagian dahi sampai ekor. Walaupun warna bulu tubuh bervariasi tetapi umumnya jenis yang dijumpai di lokasi penelitian memiliki warna coklat kegelapan. Selain itu juga salah satu penciri spesies ini adalah warna bulu bagian bawah tubuh termasuk dada yang berwarna putih sampai kekuningan.

Menurut Petocz (1994) *P. orientalis* mempunyai wilayah sebaran yang luas di seluruh hutan hujan dataran rendah Papua mulai dari permukaan laut sampai ketinggian 1500 m dpl. Warna bulu spesies ini sangat beragam, mempunyai telinga yang pendek, tetapi lebih menonjol dibandingkan jenis kuskus lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Flannery (1994) yang menjelaskan bahwa spesies ini sangat umum dan penyebarannya luas, termasuk ditemukan pada area perkebunan yang dekat dengan pemukiman manusia. Warna bulu kuskus jantan biasanya abu-abu sampai abu-abu keputihan dan betina berwarna merah kecoklatan. Ciri yang membedakannya dengan spesies lain yaitu garis gelap yang memanjang dari kepala sampai ke bagian belakang.

S. maculatus mempunyai ciri khusus yang digunakan masyarakat sebagai dasar untuk identifikasi yaitu bobot badannya yang lebih besar dibandingkan spesies lain dengan totol pada bulu yang warnanya bervariasi. Bulunya seperti wol dengan variasi warna yang beragam mulai dari kuning gading, coklat muda bahkan kelabu kecoklatan. Menurut Petocz (1994) *S. maculatus* sama sekali tidak mempunyai garis dorsal dan telinganya hampir seluruhnya tertutup bulu. Terkadang corak totol sama sekali tidak ditemukan. Flannery (1994) menjelaskan bahwa variasi warna bulu yang sangat ekstrim ditemukan pada spesies ini mulai dari putih, kuning, kelabu sampai kecoklatan.

KESIMPULAN

Perburuan kuskus dilakukan dengan menggunakan alat buru tradisional dan modern guna pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat dan pesanan hewan hidup sebagai hewan peliharaan dari luar desa Arui di pulau Ratewi. Berburu dengan cara menebang pohon tempat bersarang kuskus memberikan dampak negatif terhadap kondisi pohon pelindung dan sumber pakan yang akan berdampak terhadap kelestarian satwa ini di waktu mendatang. *S. maculatus* dapat dibedakan dengan jelas dari *P. orientalis* menurut sifat kualitatifnya.

Tabel 1. Sifat kualitatif *P. orientalis* jantan dan *S. maculatus* jantan.

Jenis kuskus	Bagian tubuh	Deskripsi
<i>P. orientalis</i>	Kepala	Bulu pada bagian dorsal kepala berwarna coklat kegelapan, muka kurang bulat dengan moncong menonjol ke depan. Telinga lebih pendek dan jelas terlihat, permukaan pinna kuping bagian dalam tidak tertutup bulu, sebaliknya bagian luar pinna ditumbuhi bulu halus dan pendek. Bagian ventral kepala (di bawah mandibula) berwarna putih muda keputihan, terdapat sepasang totol coklat kekuningan di bawah pangkal rahang (di bawah sendi rahang kiri dan kanan). Bagian moncong yang tidak ditumbuhi bulu berwarna kemerahan. Garis tengah dorsal berwarna coklat gelap mulai nampak dari bagian belakang jungkur di antara kedua mata dan menjulur ke arah kaudal.
	Dorsal	Bagian dorsal berwarna coklat kegelapan dengan ujung bulu berwarna kehitaman. Garis tengah dorsal berwarna coklat kehitaman memanjang dari bagian kepala hingga berakhir di bagian pinggul dan cenderung memudar sebelum mencapai pangkal ekor di atas anus. Warna coklat keabuan meluas ke sisi ventral serta sisi bagian luar kaki dan tangan, tetapi bagian dorsal tersebut secara umum didominasi warna coklat muda. Pada daerah sekitar pergelangan kaki dan tangan terdapat bercak berwarna kuning gading kecoklatan.
	Ventral	Warna bulu pada bagian ventral adalah putih kekuningan dan meluas sampai ke arah sisi ventral. Warna ventral mulai tampak pada bagian bawah mandibula meluas ke bagian sekitar anus serta bagian sisi dalam kaki dan tangan. Sekitar testis didominasi warna coklat kekuningan yang juga tampak pada bagian dada dalam tetapi berkasnya agak memudar.
	Ekor	Bulu ekor memiliki warna coklat susu, dan cenderung lebih gelap pada bagian dorsal. Pada bagian ventral lebih terang karena berpadu dengan warna putih yang terang. Bagian yang tidak berbulu berwarna kemerahan tetapi agak muda dan bagian peralihan antara yang berbulu dan tidak terdapat warna coklat gelap.
<i>S. maculatus</i>	Kepala	Daerah di sekitar moncong tidak berbulu, kulit berwarna agak krem, moncong kurang menonjol. Terdapat lingkaran kemerahan di sekitar mata. Pinna kuping tidak terlihat karena bagian dalam dan luar pinna tertutup bulu dan tidak menonjol. Daerah di sekitar mata dan kuping berwarna coklat terang yang dikombinasi warna putih, pada kuping dan di sekitar tulang interparietal agak putih dan melingkar hingga ke sisi mandibula. Bagian ventral kepala (di bawah mandibula) berwarna putih kontras.
	Dorsal	Bagian dorsal umumnya berwarna coklat dengan latar belakang warna gelap (seperti hitam) atau kelabu. Totol putih kontras berpadu dengan warna coklat kehitaman tersebut sebagai latar belakang jarang ditemukan pada hewan betina. Bentuk totol mulai menyebar dari dorsal kranial hingga dorsal kaudal. Bentuk tersebut kadang masih terlihat pada bagian dorsal ekor di sekitar pangkal ekor dengan putih tidak kontras muncul pada latar belakang warna coklat muda. Warna dorsal meluas hingga ke sisi ventral, sisi luar kaki dan sisi luar tangan.
	Ventral	Bagian ventral berwarna putih kontras mulai dari bagian bawah mandibula hingga di sekitar anus/kloaka. Warna ventral ini meluas hingga ke sisi tubuh, tanpa garis-garis pada sisi kiri dan kanan ventral sebagai pembatas warna dorsal seperti pada betina. Warna putih kontras tersebut juga dijumpai pada sisi bagian dalam kaki dan tangan. Di daerah sekitar pergelangan kaki dan tangan terdapat bercak warna coklat pekat.
	Ekor	Daerah ekor umumnya berbulu warna putih pucat dengan kombinasi warna coklat muda dan krem. Permukaan bagian ekor yang tidak berbulu berwarna orange agak krem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dana "Penelitian Dosen Muda" tahun anggaran 2007 dari DP3M, Dirjen DIKTI, Depdiknas (No. Kontrak: 011/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007). Pengambilan data di lapangan dapat terlaksana berkat bantuan Arthur Duwiri, Carlos Kilmaskossu, dan Johannes Kilmaskossu. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Monografi Desa Arui, Distrik Napan Weinami, Kabupaten Nabire*. Nabire: Pemerintah desa Arui, distrik Napan Weinami, kabupaten Nabire.
- Dahrudin, H., W.R. Farida, dan A.E. Rohman. 2005. Jenis-jenis tumbuhan sumber pakan dan tempat bersarang kuskus (Famili Phalangeridae) di Cagar Alam Biak Utara. *Biodiversitas* 6 (4): 253-258.
- Farida, W.R., G. Semiadi, Wirdateti, dan H. Dahrudin. 2001. Pemanfaatan kuskus (*Phalanger* sp.) oleh masyarakat Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. *Biota* 6 (2): 85-86.
- Flannery, T.F. 1994. *Mammals of New Guinea*. Australia: Reed Books.
- Flannery, T.F. 1995. Irian Jaya's new tree kangaroo: just the tip of the Ertzberg. *Nature Australia* [Winter 1995]: 47-52.
- Imang, N., I. Kuncoro, and C. Boer. 2002. Studi perbandingan perburuan tradisional babi hutan (*Sus barbatus* Muller 1896) antara suku Dayak Kenyah dan suku Punan di kabupaten Malinau. *Equator* 1 (2): 102-145.
- Lee, R.J. 2000. Impact of subsistence hunting in North Sulawesi, Indonesia and conservation options. In: J.G. Robinson and E.L. Bennett (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*. New York: Columbia University Press.
- Pattiselanno, F. 2003. The wildlife value: example from West Papua, Indonesia. *Tiger Paper* 30 (1): 27-29.
- Pattiselanno, F. 2004. Dukungan potensi biologi terhadap ekoturisme di Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih. *Media Konservasi* 9 (2): 99-102.
- Pattiselanno, F. 2006. The wildlife hunting in Papua. *Biota* 11 (1): 59-61.
- Peres, C.A. 2000. Effects of subsistence hunting on vertebrate community structure in Amazonian forests. *Conservation Biology* 14 (1): 240-253.
- Petocz, R.G. 1994. *Mamalia Darat Irian Jaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Redford, K.H. and J.G. Robinson. 1987. The game of choice: patterns of Indian and colonist hunting in the Neotropics. *American Anthropologist* 89: 412-422.
- Riley, J. 2002. Mammals on the Sangihe and Talaud Islands, Indonesia, and the impact of hunting and habitat loss. *Oryx* 36 (3): 288-296.
- Robinson, J.G. and K.H. Redford. 1994. Measuring the sustainability of hunting in tropical forest. *Oryx* 28: 249-256.
- Robinson, J.G. and R.E. Bodmer. 1999. Towards wildlife management in tropical forest. *Journal of Wildlife Management* 63: 1-13.
- Sinery, A.S. 2006. Jenis kuskus di Taman Wisata Gunung Meja Kabupaten Manokwari. *Biodiversitas* 7 (2): 175-180.
- Singadan, R.K. 1996. Notes on hybrid Spotted Cuscus, *Spiloglossus maculatus* X *Spiloglossus kraemeri* (Marsupialia: Phalangeridae). *Science in New Guinea* 22 (2): 77-82.
- Supriyanto, A., M.J. Wajo, A.L. Killian, S.D. Rumetor, Abdillah, and D. Sawen. 2006. Sifat kualitatif dan kuantitatif kuskus di pulau Moor, kabupaten Nabire, Papua. *Berkala Penelitian Hayati* 11: 139-145.